ABSTRAK

Kurnia, Desi. 2016. Kontribusi Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Negeri. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: A. Nukman Hakiem, M.Ag.
Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah.*

Hal yang menjadikan latar belakang dari penelitian ini adalah adanya kemerosotan akhlak pada semua kalangan, khususnya dalam kalangan peserta didik. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa akhlak bangsa kita telah jauh menyimpang dari ajaran agama, maka itu peneliti merasa perlu untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab-kitab kuning terdahulu. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu selalu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan suatu permasalahan sebagaimana berikut:(1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*? (2) Apa kontribusi kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah Negeri?

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan kajian pustaka. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yakni: kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* dan sumber data sekunder yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang yang berkaitan dengan kajian nilai-nilai pendidikan akhlak dan kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah*. Pengumpulan data menggunakan teknik penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* adalah sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah (istiqomah bertobat, shalat jama'ah, shalat malam, memperbanyak istighfar, zikir), akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap diri sendiri (menjaga diri dari perilaku riya', menjaga diri dari makanan yang tidak halal, menghindari watak pemalu, menghindari kecurangan dalam bekerja, memerangi nafsu, menjauhkan diri dari perbuatan dzalim dan mendoakan kedua orang tua). Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* ini sangatlah memberikan kontribusi untuk dijadikan referensi atau acuan bagi pendidik/guru dalam mengajarkan pendidikan pada saat ini dengan menggunakan kurikulum 2013, khususnya pengajaran pendidikan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam mencapai tujuan memerlukan berbagai alat dan metode. Alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak. akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karateristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karateristik-karateristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahagiakan masyarakat, dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan meninggalkan amal jelek.[1] Secara sederhana, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan

[1] Basuki dan Miftahul Ulum, pengantar ilmu pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 40-41.

perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.[2]

Permasalahan tentang pendidikan akhlak ternyata telah menjadi bahasan para intelektual muslim beratus-ratus silam. Didalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* yang merupakan syarah dari wasiat-wasiat syeikh Abu Ishaq Al-Matbūly menunjuki dan menjelaskan tentang jalan untuk menuju kebahagiaan abadi, di sisi Allah SWT.

Dalam hal ini penulis merasa tertarik karna melihat bahwa kajian yang terdapat dalam kitab ini mengatur pola hidup yang baik sesuai ajaran Islam melalui sentuhan tasawuf dan akhlak. kajian yang terdapat dalam kitab ini juga mengatur hubungan baik secara vertikal (*khāliq*) maupun horizontal (makhluk). Selain itu, di dalam menerangkan wasiat-wasiat tersebut *Al-'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an, Hadits Rasulallah Saw serta petuah-petuah ulama Shalihin, sehingga kitab tersebut benar-benar merupakan nasihat yang tinggi nilainya.

Bagi kalangan pesantren, istilah kitab kuning tidak asing lagi menurut mereka, kitab kuning selalu dikonotasikan sebagai kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' klasik atau kitab-kitab konteporer yang bermuatan ajaran-ajaran klasik. Disebut kitab kuning karena umumnya kitab-kitab itu ditulis di atas kertas yang berwarna kuning.[3]

---

[2] Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih(Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.
[3] Ali Mustofa Yakub, Islam Masa Kini (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 185.

Pendidikan akhlak di sini berada pada posisi vital dan mempunyai peran yang sangat penting sebagai solusi dalam berbagai problem permasalahan. Dari sini kita bisa mengetahui betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Untuk mengatasi masalah dekadensi moral, yang telah merebak di masyarakat perlu adanya solusi. Pendidikan akhlak menjadi salah satu alternatif jawabannya. Karena sebaik apapun orang jika memiliki akhlak yang tidak baik maka tidak akan bernilai baik. Sebaliknya, jika memiliki akhlak yang baik maka orang tersebut akan menjadi berharga dan bernilai.

Melihat keadaan masyarakat dewasa ini, telah banyak manusia yang telah mengesampingkan, bahkan tidak memperdulikan lagi nilai-nilai kehidupan. Manusia memiliki berbagai macam keinginan, misalnya keinginan berkumpul dengan siapapun, menyukai keindahan, menduduki suatu jabatan, dan sebagainya. Keinginan-keinginan semacam itu tidak terlepas dari pengaruh sosial edukasi yang mengarahkan untuk membentuknya.[4]

Dengan adanya fakta bahwa akhlak bangsa kita telah jauh menyimpang dari ajaran agama, maka dirasa perlu untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab-kitab kuning terdahulu agar dapat dijadikan pandangan bagi manusia khususnya para pelajar mengingat bahwa mereka adalah generasi penerus bagi bangsa.

---

[4] Thobroni, Pendidikan Islam (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), 18.

Pendidikan akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya. Sehingga individu dapat menanamkan sikap-sikap baik dalam menjalani kehidupan kepada siapa saja.[5]

Atas dasar pertimbangan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul **"Kontribusi Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Negeri".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*?
2. Apa kontribusi kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah Negeri?

[5] Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo:STAIN Ponorogo Press, 2009), 244.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*.
2. Menjelaskan kontribusi kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian atau kajian apapun diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan di hasilkan dari penelitian ini yaitu:

Manfaat teoritis: kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat di jadikan acuan pada penelitian selanjutnya khususnya dalam mengurai persoalan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* dan kontribusinya terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

Secara praktis: adapun manfaat hasil kajian ini secara praktis di harapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis sendiri yang dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian serta sebagai persyaratan akhir dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 jurusan tarbiah prodi PAI.
2. Pihak lain yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk di jadikan referensi, refleksi maupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan islam.
3. Antropologi pendidikan baik guru, orang tua maupun siswa dalam meningkatkan integritas diri.
4. STAIN PONOROGO sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di STAIN PONOROGO.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansinya dengan penelitian ini.

Adapun hasil telaah terdahulu adalah skripsi yang disusun oleh:

1. skripsi Hanifatul Masruroh, 2012. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*. Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian sekarang adalah penelitian diatas menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan ahklak

dan kondisi pendidikan akhlak pada zaman sekarang, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Kontribusi Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

2. Skripsi Ulyana Indah, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo, 2012. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat Al-Hidāyah* Al-Ghazāli dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

   Hasil penelitiannya adalah:

   a. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat Al-Hidāyah* adalah niat baik mencari ilmu, mengingat Allah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan-larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, menjaga etika terhadap orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat/sahabat dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya ini beriontasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak kepada Allah SWT. (habl min Allah) diri sendiri dan orang lain (*ḥabl min al-nās*).

   b. Relevansinya nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat Al-Hidāyah* dengan pendidikan karakter adalah sebab di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat/berkomunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis

menghargai prestasi dan peduli sosial. Nilai-nilai ini cukup komprehensif, yakni learning to live together (hubungan dalam konteks bermasyarakat), learning to be (diri sendiri), dan hubungan dengan Tuhan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian ini adalah bersifat deskriptif yakni, untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[6] Pendekatan kualitatif juga merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami[7], dan hasilnya disajikan dalam bentuk naratif.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan

---

[6]Hadari Nawawi Dan Mimi Hartini. Penelitian Terapan(yogyakarta:Gadjah Mada University press,1996), 73.

[7]Wardi Bahtiar, Metode Penelitian Ilmu Dakwah(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 72.

pembahasan masalah dalam penelitian ini.[8]Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian di sajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran dan menemukan gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.[9]

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritisi yang orisinil,[10] dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*.

STAIN PONOROGO

[8]Eri Susanti, Skripsi: Faktor-Faktor pendidikan dalam al-*Qur'an surat alkahfi ayat 60*-82 (study komparatif antara ahmad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dan hamka dalam tafsir al-Azhar) (Ponorogo:STAIN Ponorogo. 2010), 9.

[9]Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), 53.

[10]Ibnu Hadjar, Dasar-DasarMetodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

b. Sumber sekunder

Sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi langsung dalam kenyataan yang dideskripsikan. Dengan kata lain penulis itu bukan penemu teori.[11]

Adapun yang menjadi sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah referensi-referensi yang menunjang penelitian Dalam skripsi ini sumber sekunder yang di maksud adalah sebagai berikut:

a. *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi.Terj: M.adib bisri. Jakarta: pustaka amani, 1995.

b. *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah 'alā washiyyati al-matbuliyyah* Terj. Bilughatil jawiyyah:KH misbah zainul musthafa. Surabaya:Balai Pustaka, 1979.

c. Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Quairi An-Naisaburi. Risalah Qusairiyah sumber kajian ilmu tasawuf. Terj: Umar faruq. Jakarta:Pustaka amani, 2007.

d. Abu Hamid Al-Ghozali. Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi. Terj: H.M.Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.

[11]Ibid.,84

e. Amar Khaled. Indahnya menjadi kekasih Allah. Terj: H Deden Zaenal Mutaqin, Fiska Ilyasir dkk.Yogyakarta:Darul Ikhsan, 2007.

f. Hasan Suaidi. SULUK:Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat. Bantul: Layar Kreativa Mediatama, 2015.

g. Maftuh Bashtil Birri. *Manāqib* 50 Wali Agung(lirboyo:2009)

h. Muh. Nawawi bin Umar Al-Jawi. Nasehat Buat Hamba Allah.Terj: Moh. Syamsul hasan. Surabaya: Amalia.

i. Syekh Ahmad Ibnu Athaillah. *Menyelam ke samudra ma'rifat dan* hakekat Terj:Moh. syamsi hasan, drs Aswadi M.ag. Surabaya:Amalia.

j. Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa. Tasawuf revolusi mental Zikir mengolah jiwa dan raga. Banten: Ruhama, 2014.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian kajian pustaka (library research), untuk memperoleh data-data dengan mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.[12] Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

[12] Dudung Abdurrahman, Pengantar Metode Penelitian(Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 10.

a. Editing, yakni pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun data sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas.
b. Organizing, yaitu menyusun data sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam rangka paparan yang sudah ada yaitu karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* dan kontribusinya terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.
c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* dan kontribusinya terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan

dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku, koran, majalah dan lain-lain.[13]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.[14]

Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program,

---

[13] Hadari Nawawi, Metodologi Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 101

[14] Ibid., 73.

kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.[15]

Metode analisa ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.[16]

Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.[17]

b. Display data

Mendisplay data adalah menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan mudah dipahami.[18]

c. Conclusion

Setelah melakukan tahap reduksi data dan display data , maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.[19]

---

[15] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

[16] Amirul Hadi dan Haryono, Metodologi penelitian pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 175.

[17]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), 247.

[18] Ibid., 249.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling barkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab kedua, berisi tentang kajian teori tentang pendidikan akhlak kelas X, yang meliputi: a) pengantar pendidikan akhlak. b) pembahasan materi kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

Bab ketiga, yang berisi yang tentang kajian teori yang membahas tentang sejarah biografi *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung di dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah*.

Bab keempat, merupakan analisis data dan kontribusinya terhadap pengembangan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

Bab kelima, merupakan penutup yang dijadikan sebagai rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran.

---

[19] Ibid., 252.

STAIN PONOROGO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengantar Nilai Pendidikan Akhlak.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata ”akhlak” karna perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi supaya lebih jelas dan meyakinkan, kata ”akhlak” masih perlu untuk di artikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata ”akhlak” tidak terbatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filisofis, terutama ma’na substansinya.

Kata *“akhlaq”* berasal dari bahas arab, yaitu *jama’* dari kata *“khuluqun”* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *“khalaqo”* atau *“khalqun”* artinya kejadian serta erat hubungannya dengan *“khaliq”* artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *“al-Khāliq”* artinya pencipta dan *“makhluq”* artinya yang diciptakan.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara subtansial tampak saling melengkapi dan dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

Pertama, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. Kedua, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan dan tidur. Ketiga, akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Keempat, akhlak adalah perbuatan yang di lakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karna bersandiwara. Kelima, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Secara terminologis akhlak adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah, Allah SWT sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Dengan demikian, secara terminologis istilah akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu: Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya. Afektif, yaitu mengembangkan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan dan

Psikomotorik, yaitu pelaksannan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.[20]

Butir-butir akhlak di dalam al-Qur'an dan al-Hadits bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Karna banyaknya tidaklah mungkin dicatat di ruang ini. Lagi pula, selain satu butir dapat dilihat dari berbagai segi juga mempunyai kaitan bahkan bersamaan dengan taqwa. Dalam ruangan ini, karena itu, hanya dicantumkan beberapa saja:

a. Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain adalah: Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha mendapatkan keridhaan Allah, mensyukuri ni'mat dan karunia Allah, menerima dengan ihklas semua kada dan qadar-Nya setelah berikhtiyar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi), bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha, yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dan tawakal (berserah diri) kepada Allah.
b. Akhlak terhadap makhluk, di bagi dua: Akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar, Akhlak terhadap sesama manusia bisa dirinci menjadi:

[20] Beni Ahmad Saebani Dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13-16.

1. Ahklak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad Saw), antara lain:
   a. Mencintai secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
   b. Menjadikan Rasulullsh sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
   c. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.
2. Ahklak terhadap orang tua, antara lain:
   a. Mencintai mereka melebihi kerabat lainnya.
   b. Merendahkan diri diiringi perasaan kasih sayang.
   c. berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, dengan menggunakan kata-kata lemah lembut.
   d. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya.
   e. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.
3. Ahklak terhadap diri sendiri, antara lain:
   a. Memelihara kesucian diri (iffah)

      Yang dimaksud dengan iffah yaitu menjaga diri dari hal-hal yang kotor, khususnya menjauh dari zina dan seluruh perbuatan yang mengikutinya. Termasuk perbuatan iffah adalah menjaga pandangan dan syahwat kepada lawan jenis. Secara kualitas maupun kuantitas, sikap iffah

yang dimiliki manusia zaman sekarang jauh lebih rendah dan sedikit dibanding dengan pada zaman nabi Muhammad Saw dulu.[21]

b. Jujur dalam perkataan dan perbuatan

c. Sabar.

Orang yang tidak mempunyai kesabaran ketabahan dalam menghadapi bencana dan kedzaliman yang dilakukan oleh makhluk, serta tidak sabar dalam menjauhi segala kemaksiatan dan dalam melaksanakan perintah-perintah maka dia diangap tidak memiliki agama.[22]

Para ulama mendefinisan sabar dengan definisi yang berbeda-beda. Dzun Nun A-Mashari menyatakan:"Sabar yaitu menjauhi semua yang bertentangan dengan syari'at, tenang saat tertimpa musibah dan menampakkan rasa kaya saat dalam kesempitan". Raghib Al-Ashahani menyatakan:" sabar yaitu menahan diri dari apa yang diputuskan oleh akal dan syara'. Sementara Sayyid Al-Jurjani mendefinisikan:"sabar ialah tidak mengadu (tidak mengeluh) dari sakitnya cobaan yang menimpanya kepada selain Allah".[23]

---

[21]Amar khaled. Indahnya menjadi kekasih Allah. Terj: H Deden zaenal mutaqin, fiska ilyasir dkk(Yogyakarta:darul ikhsan, 2007), 240.

[22]Muh.Nawawi Bin Umar Al-Jawi. Nasehat Buat Hamba Allah.Terj: Moh. Syamsul hasan. (Surabaya: Amalia, tt), 57.

[23]Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, TASAWUF Revolusi Mental ZIKIR Pengolah Jiwa dan Raga(Banten: Ruhama, 2014), 195-196.

d. Menjauhi dengki atau hasud.

Allah Swt, berfirman:

Artinya: 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh". 2. dari kejahatan makhluk-Nya.

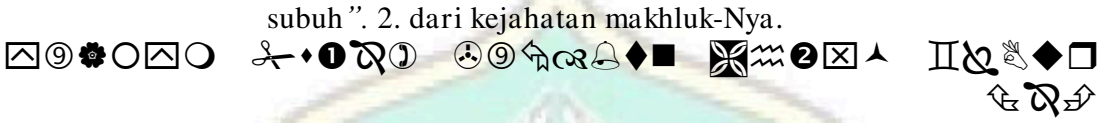

Artinya: 5. dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki.

Hasud adalah sifat yang dimiliki seseorang yang selalu menginginkan hilangnya kenikmatan orang lain, baik hasilnya dimaksudkan kembali kepadanya atau tidak. Ini termasuk perbuatan yang diharamkan karena di dalamnya terdapat penganiayaan pada apa-apa yang dinisbatkan kepada Allah.[24]

e. Menjaga diri dari perilaku riya'.

Termasuk sifat hati yang merusak adalah riya' (pamer), rasulullah mengistilahkan riya' dengan "syirik kecil" dan "syirik tersembunyi". Riya' adalah mencari kedudukan dan kemuliaan dihadapan manusia dengan perbuatan-perbuatan ukhrawi, dengan tujuan agar dimuliakan oleh orang lain sebab perbuatannya itu.[25]

---

[24]Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Quairi An-Naisaburi. Risalah Qusairiyah sumber kajian ilmu tasawuf. Terj: Umar faruq(Jakarta:Pustaka amani, 2007), 212-213.

[25]Muhammad Ali Ba'athiyah. SULUK:Pedoman memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat, Terj. Hasan Suadi(Bantul:CV. Layar Kreativa Mediatama, 2015), 134.

f. Menjaga diri dari makanan yang tidak halal.

Hendaknya engkau memelihara perut. Jangan sampai kemasukan barang-barang yang haram dan syubhat. Berusahalah untuk mencari rizki yang halal. Apabila engkau telah mendapatkan rizki yang halal, maka berusahalah menggunakan secukupnya saja.[26]

g. Menghindari watak pemalu.

Ibnu Atha' mengatakan: "ilmu yang terbesar adalah rasa segan dan malu. Jika keseganan dan rasa malu hilang, maka tidak ada kebaikan yang tersisa di dalamnya."[27]

h. Memerangi nafsu.

Gerak nafsu yang selalu mengajak untuk menuruti kesenangan syahwat. Nafsu syahwat yang selalu melekat pada diri manusia sesungguhnya juga nikmat besar dari Allah. Hawa nafsu itu akan dimanfaatkan musuh manusia , yaitu setan, ia akan dijadikan kendaraan untuk menghancurkan manusia yang menjadi musuhnya. Untuk dapat mengalahkan syetan dan hawa nafsu hanya pertolongan dan perlindungan Allah. Dan jalan terus menerus ingat dan berzikir kepada Allah,

---

[26] Abu Hamid Al-Ghozali. Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi. Terj: H.M.Fadlil Sa'id An-Nadwi(Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), 148-149.

[27] Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Quairi An-Naisaburi. Risalah Qusairiyah sumber kajian ilmu tasawuf. Terj: Umar faruq, 308.

memohon pertolongan dan perlindungan Allah dari kejahatan syetan dan hawa nafsu.[28]

i. Menjauhkan diri dari perbuatan dzalim.

4. Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain:

a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga;

b. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak;

c. Berbakti kepada ibu bapak;

d. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang;

e. Memelihara silaturahim dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

5. Akhlak terhadap tetangga, antara lain;

a. Saling mengunjungi.

b. saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah.

c. saling beri-memberi.

d. Saling hormat-menghormati.

e. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

6. Akhlak terhadap masyarakat, antara lain:

a. Memuliakan tamu.

b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.

---

[28]Ahmad Ibnu Athaillah. *Menyelam ke samudra ma'rifat dan hakekat* Terj:Moh. syamsi hasan, drs Aswadi M.ag. (Surabaya:Amalia, tt), 445-446.

c. Saling menolong dalam melakukan kebijakan dan takwa.
d. Menganjurkan kepada anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat (mungkar).
e. Memberi makan fakir miskin yang berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
f. Bermusyawarah dalam segala urusan dalam kepentingan bersama.
g. Mentaati keputusan yang telah diambil.
h. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
i. Menepati janji.

Sedangkan Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup), antara lain:

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna (tumbuh-tumbuhan dan hewan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainya.
3. Sayang pada sesama makhluk.[29]

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

[29] Muhammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 356-359.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.[30]

Bagi mahluk hidup, khususnya manusia nilai adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan. Alam dan isinya merupakan sumber dari kehidupan, itu semua merupakan nilai. Bagi manusia sesuatu dikatakan bernilai tidak hanya di pandang dari sisi fisik atau jasmani, melainkan juga dari sisi spiritual karena manusia juga merupakan perpaduan antara dimensi jasmani dan rohani yang seimbang dan serasi. Nilai adalah kemampuan yang di percayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau kelompok (the believed capacity of any object to statisfy a human desire). Jadi, pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada sutu objek, bukan onjek itu sendiri. Dengan demikian nilai adalah suatu kenyataan "tersembunyi" di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Nilai merupakan suatu konsep yaitu pembentukan mentalitas yang di rumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi jumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagai mana mestinya. Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk mengukur sesuatu dari sesuatu yang lain, kemudian menggambil keputusan. Sesuatu dikatakan bernilai apabila berguna atau berharga (nilai kegunaan), benar (nilai kebenaran), baik (nilai

[30] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia(Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 129.

moral dan etika) religius (nilai agama). Bagi manusia nilai menjadi landasan, alasan, atau motivasi dalam segala perbuatannya[31].

Secara bahasa kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arab nya adalah:*"tarbiyah",* dengan kata kerja *"rabba"*. Kata "*pengajaran"* dalam bahasa arab nya adalah *"ta'līm"* dengan kata kerja nya*"allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *"tarbiyah dan ta'līm".* Sedangkan menurut istilah, pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.[32]

Secara umum pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Istilah pendidikan pada konteks pada umumnya mengacu pada term Al-Tarbiyah, Al-*Ta'adib*, dan *Al-Ta'līm*[33].

W.J.S Poerwardarminta, menjelaskan arti pendidikan adalah: Usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk motivasi, membina, membantu dan membimbing seseorang untuk membantu segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntunan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir

---

[31] Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam 1(Bandung:Pustaka Setia, 2009). 32-34.
[32] Hery Jauhari Muchtar, Fiqih Pendidikan (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), 14.
[33] Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

serta percaya diri dengan rasa penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah aktivitas bimbingan yang di sengaja untuk mencapai kepribadian yang luhur, baik berkaitan dengan jasmani, rohani akal maupun moral. Pendidikan artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.[34]

Nilai-nilai akhlak, Islam adalah agama akhlak sebagai agama puncak evolusi samawi, sebagaimana di kemukakan Rasulullah mengemban misi di utus untuk membangun akhlak yang karimah, yaitu peradaban adihulung atau puncak peradaban manusia. Dalam sebuah Hadis Qudsi Allah berfirman: ”Barang siapa Ku kehendaki kebaikan, Ku beri dia akhlak yang baik dan barang siapa Ku kehendaki keburukan maka Ku berikan akhlak yang buruk” (Riwayat Abusy-Syaikh dari ibn Umar). Dalam syairnya yang terkenal, Ahmad Syauqi memperingatkan: “Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak. Bila akhlak telah lenyap dari mereka, mereka akan lenyap pula”. Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam pandangan islam, niscaya akan di jadikan dasar dan tujuan pendidikan islam.[35]

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya fikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih

[34] Anas Salahuddin, Filsafat Pendidikan(Bandung:CV Pustaka Setia, 2011), 19.
[35] Thobroni, Pendidikan Islam (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), 52.

banyak peda pendidikan daya rasa pada manusia.[36] Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga berfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian di implementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku.[37]

2. Landasan pendidikan Akhlak.

Dalam Agama Islam, yang menjadi dasar atau barometer pendidikan akhlak manusia adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.[38]

Ketika 'Aishah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

كان خلقه القرأن

"Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an"

Rasulullah Saw telah mengajarkan metodologi membentuk moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun

---

[36]Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo:STAIN Ponorogo Press, 2009), 182.

[37] M. Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam.(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 201.

[38] Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 20.

kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya memerintahkan disfungsi teori belaka namun juga realitas konkret suri teladan umatnya. Semua akhlak yang di ajarkan Rasulullah tak lain adalah moralitas yang bermuara pada al-Qur'an. Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw memiliki tingkah laku yang mulia. Beliau selalu bertindak sesuai dengan petunjuk yang berada dalam al-Qur'an.[39]

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan jelek, zalim dan sombong. al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.[40]

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia sebagaimana firman Allah Swt:

[39] FKI LIM, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP.Lirboyo, 2010) , 6-7.

[40] Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf , 21.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[41]

Dalam hal ini, seperti yang telah Rasulullah Saw nyatakan sendiri dalam Haditsnya:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلق

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"

Karena Rasulullah adalah pribadi yang mulia, Allah memujinya dalam firman-Nya:

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[42]

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu

---

[41] Departemen Agama RI. Al-*Qur'an dan Terjemahnya al-Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara* Yang Maha Luhur, Al-Ahzab:21, hal 420.

[42] Departemen Agama RI. Al-*Qur'an dan* Terjemahnya al-*Jumanatul 'Ali Seuntai Mutiara* Yang Maha Luhur, al-Qalam:4, Hal 564.

hamba yang percaya menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.[43]

Pendidikan haruslah memberi nuansa perubahan secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat urgen,[44] karena akhlak menjamin keselamatan, kedamaian dan memelihara masyarakat serta menjamin kesuksesan pribadi dan ketenangan hati.

Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk : 1) meluruskan naruni dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat; dan 2) membentuk kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.

Pendidikan akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada

---

[43] Abuddin Nata. Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia, 133.

[44]Hal tersebut disesabkan tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaanya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela dan mengingat tuhan di setiap melakukan pekerjaan. Lihat Basuki dan Miftahul Ulum, pengantar ilmu pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 41.

Tuhan-Nya. Sehingga individu dapat menanamkan sikap-sikap baik dalam menjalani kehidupan kepada siapa saja.[45]

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang di kemukakan oleh Ibn Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (al-*sa'adah*).[46]

Lain halnya dengan Mustafa Zahri mengatakan, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan.[47]

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara vertikal maupun horisontal, sehingga menciptakan kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin.

STAIN PONOROGO

[45] Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 244.
[46] Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih(Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.
[47] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 14.

B. Pembahasan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

Materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan instruktor dalam melaksanakan begiatan belajar mengajar. Keberhasilan secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan guru merancang materi ajar.[48]

Secara bahasa ada banyak kata yang dipergunakan untuk menunjuk materi pelajaran, yaitu bahan pelajaran, maddah, isi pelajaran materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar dapat menjadi kompeten.

Sedang dalam perspektif kompetensi terdiri atas kognisi, afeksi, dan psikomotor. Langkah pengembangan materi ditujukan untuk menentukan keluasan dan kedalaman materi, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran, memberi input maupun dalam mengembangkan alat evaluasi.

Materi yang tidak jelas batasannya akan membuat guru kebingungan menentukan apa saja yang harus diberikan kepada siswa, akhirnya pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien karena materi yang diberikan terlalu sedikit atau terlalu banyak, bahkan mungkin tidak esensial.[49] Ia juga

---

[48]Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Pengembangan Standar Kompetensi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

[49] Nasar, Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "sisko" 2006 (Jakarta: Grasindo, 2006), 19.

disebut bahan ajar, bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Bahan ajar tersusun atas topik dan sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.[50]

Kemendiknas (2008) memberikan beberapa definisi bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Joni (1984) bahan ajar menspesifikasi pengalaman belajar dalam bentuk penstrukturan kegiatan pembelajaran yang kaya dengan variasi sehingga dapat memberikan efek pengiring yang sama efeknya dengan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Untuk mencapainya, bahan ajar harus mencakup semua bahan, alat dan cara secara sistematis, mahasiswa/siswa tujuan tertentu. [51] Greene dan Petty menyatakan bahwa pengembangan materi harus:[52]

a. Memberikan petunjuk yang jelas bagi pengajar dan pengelola kegiatan pembelajaran.
b. Menyediakan bahan, alat yang lengkap dan diperlukan untuk setiap kegiatan pembelajaran.

[50] Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 105.

[51] Yudi Hartono, Esthi Puspitasari, Pdf Pengembagan Bahan Ajar Mata Kuliah Sejarah Madiun Berbasis Kemandirian Belajar Mahasiswa (Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun), 5.

[52] Ibid., 6.

c. Merupakan media penghubung antara pengajar dan pebelajar.
d. Dapat dipakai oleh pebelajar sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan.
e. Dapat dipakai sebagai program perbaikan.

Secara kategori, materi pelajaran dapat dibedakan menjadi empat, yaitu fakta, konsep, prinsip/dalil dan prosedur. Fakta dapat berupa nama obyek, tempat nama orang, lambang, peristiwa sejarah, komponen suatu benda. Konsep dapat berupa pengertian, definisi, hakekat, inti. Prinsip berupa dalil, rumus, paradigma dan prosedur dapat berupa langkah kerja secara urut. Materi dan pengembangannya harus sesuai dengan rumusan tujuan, baik Kompetensi Dasar maupun indikator yang telah dirumuskan. Penyusunan materi dan unsur materi harus mempertimbangkan dua hal yaitu, keluasan bahan dan kedalaman bahan.[53]

Pembahasan pengembangan bahan ajar tidak lepas dari pemahaman tentang desain pembelajaran (Instructional Design). Selain desain pembelajaran, pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan sifat materi ajarnya, jumlah peserta didik, dan ketersediaan material atau bahan ajar tersebut. Ketrampilan menyiapkan media pendidikan adalah bentuk kagiatan yang paling dekat dengan pengembangan bahan ajar.[54] Bahan itu tidak hanya

---

[53] Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 6.

[54] Bruri Triyono dkk, Pdf Pengembangan Bahan Ajar (Materi Diklat Training Of Trainer Calon Tenaga Pengajar/Dosen Lingkungan Badiklat Perhubungan Tahun 2009), Kerjasama Badan

berisikan informasi faktual, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, konsep-konsep, sikap dan nilai-nilai.[55]

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dari proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (subject centered teaching).[56]

Pengembangan materi ajar pada dasarnya dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu:[57]

a. Dimensi keterlibatan instruktur atau tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran

Keterlibatan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik kondisi internal maupun eksternal. Ada tiga bentuk kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi keterlibatan tenaga pendidik yaitu, Pertama, tenaga pendidik sebagai fasilitator, peserta didik belajar sendiri. Kedua, tenaga pendidik sebagai sumber tunggal, peserta didik belajar darinya. Ketiga, tenaga pendidik sebagai penyaji bahan belajar yang dipilih dan dikembangkan sendiri, peserta didik belajar dan menyesuaikan dengan kebutuhannya.

Diklat Departemen Perhubungan Dengan Magister Dan Teknik Transportasi Universitas Gadjah Mada Dan Akademi Militer (AKMIL) Magelang, 1.

[55] Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), 189.

[56] Wina Sanjaya, Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP), (Jakarta: Kencana, 2010), 205.

[57] Bruri Triyono dkk, Pdf Pengembangan Bahan Ajar., 2-3.

b. Dimensi materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran

1) Pengembangan materi ajar mandiri

2) Pengembangan materi ajar konvensional

3) Pengembangan materi ajar penyaji

Merancang bahan ajar diawali dengan penyusunan peta bahan ajar, dilanjutkan dengan alur analisis penyusunannya. Peta bahan ajar menggambarkan hubungan antara standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan materi bahan ajar atau judul bahannya. Sedangkan alur analisis penyusunan bahan ajar menggambarkan hubungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan jenis bahan ajar yang digunakan.

Selain peta dan alur penyusunan bahan ajar, bahan ajar yang akan kita buat harus disesuaikan dengan kemampuan lembaga, keterampilan pembuatnya, serta teknologi yang diterapkan. Kondisi tersebut dapat dikenali melalui bentuk bahan ajar dalam hal ini lebih bersifat produk, sedangkan jenisnya disesuaikan dengan tujuan aktifitas pembelajarannya.

Bentuk bahan ajar: bahan cetak (seperti hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet dan wallchart), audio visual(vidio/film,VCD), audio(radio,kaset, CD audio dan PH) visual (foto,gambar,model/maket) dan

multi media(CD interaktif, computer based, internet). Sedangkan jenis bahan ajar seperti: lembar informasi, operation sheet, jobsheet, worksheet. [58]

Prinsip-prinsip dalam penyusunan materi pembelajaran atau bahan ajar meliputi aspek:[59]

- Relevansi artinya keterkaitan, yaitu ada kaitan atau hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dasar. Misal jika kompetensi yang harus dikuasai adalah menghafal, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.
- Konsistensi artinya keajegan, bahwa materi pembelajaran yang diajarkan secara kuantitatif harus sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai. Misal kompetensi dasar yang harus dikuasai adalah pengoperasian tambah, kurang, kali, bagi, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan meliputi teknik penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
- Kecukupan artinya memadai dan membantu mencapai penguasaan kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit (kurang membantu) atau terlalu bayak (waktu tidak efektif).

Langkah-langkah pemilihan dalam bahan ajar mempunyai kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Artinya bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk

[58] Ibid., 9-10.
[59] Ibid., 11.

diajarkan harus berisi materi yang menjunjung tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:[60]

1) Identifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar
2) Identifikasi jenis-jenis bahan ajar
3) Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi
4) Memilih sumber bahan

Ketepatan dalam penentuan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan pengajar dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu dalam.

1. Kompetensi Inti (KI), Rumusan Kompetensi Dasar (KD) Akidah Akhlak MAN Kelas X berdasarkan kurikulum 2013.

SEMESTER GANJIL

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

1.4. Menghayati nilai akhlak terpuji (hikmah, iffah, *syaja'ah* dan *'adalah*).

1.5. Menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (hubbu ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riya').

1.7. Menghayati adab kepada orang tua dan guru.

2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotongroyong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan

[60] Ibid., 12.

pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

2.4. Membiasakan akhlak-akhlak (hikmah, iffah, *syaja'ah* dan *'adalah*) dalam kehidupan.

2.5. Menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk (hubbu ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riya *'*).

2.7. Terbiasa berakhlak terpuji kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tekhnologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

3.4. Menganalisis induk-induk akhlak terpuji(hikmah, iffah, *syaja'ah* dan *'ada*lah).

3.5. Menganalisis induk-induk akhlak tercela (hubbud-dunya, hasad, takab*ur/ujub, riya'*).

3.7. Memahami adab kepada orang tua dan guru.

4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

   4.4. Mempraktikan contoh akhlak yang baik (hikmah, iffah, *syaja'ah* dan *'adalah*).

   4.5. Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (hubbud-dun-ya, hasad, Takabur/ ujub, riya').

   4.7. Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru.

SEMESTER GENAP

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

   1.3 Menghayati perilaku husnuzzan, r*aja'* dan taubat.

   1.4. Menunjukkan sikap penolakan terhadap perilak licik, tamak, dzalim dan diskriminasi.

2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

   2.3. Terbiasa berperilaku husnuzzan, r*aja',* dan taubat.

   2.4. Menghindari perilaku licik, tamak, zalim, dan diskriminasi.

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tekhnologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

   3.3. Memahami pengertian dan pentingnya memiliki akhlak husnuzzan, r*aja'* dan taubat.

   3.4. Memahami pengertian dan pentingnya menghindari licik, tamak, zalim, dan diskriminasi.

4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

   4.3. Melafalkan doa-doa taubat dari Al-Qur'an dan Hadits.

   4.4. Menceritakan bahaya dari akhlak tercela licik, tamak, zalim, dan diskriminasi.

BAB III

KITAB *AL-MINAḤ AL-SANĪYAH* KARYA *'ABD AL-WAHHĀB AL-SHA'RĀNĪ* DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* Karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*.

1. Biografi *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*.

Lengkapnya Abdul Wahhab bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Zufa *Al-Sha'rānī* adalah seorang sufi dan pengarang terkenal dari Mesir. Beliau dilahirkan pada 1492 (Ramadhan 898 H) dikediaman neneknya, kampung Qalqasyandah. Ayahnya bernama Ahmad bin Ali Al-sha'rawi adalah juga seorang sufi yang tinggal di desa lembah Abu Sya'rah, suatu desa yang memiliki semangat kesufian yang tinggi. Selama bertahun-tahun penduduknya mempunyai kebiasaan selalu sibuk dengan upacara-upacara kenduri memperingati maulid para wali, dengan melakukan dzikir dan amalan-amalan tarekat lainnya.

Dalam usia 40 hari, *Al-Sha'rānī* (kecil) dibawa kerumah kediaman ayahnya dan disanalah ia dididik dan dibesarkan sampai menginjak usia dewasa (12 tahun). Selanjutnya ia dikirim ke Kairo, untuk melanjutkan pendidikannya pada para ulama yang ada di sana, antara lain: Jalāluddin Al-Shuyūti, Zakaria Al-anṣari, Nasiruddin al-Laqāni, ar-Ramli dan Al-Shamnudi. Karena mempunyai prestasi yang menonjol, ia kemudian

diangkat sebagai pengajar di berbagai madrasah di Kairo. Sejak saat itu ia mulai mengarang berbagai buku, terutama dalam bidang tasawuf dan fikih. Menurut Dr. Taufiq Tawil, buku-buku karangan *Al-Sha'rānī* mencapai 70 buah.

Di antara buku-buku karangan *Al-Sha'rānī* yang terkenal adalah *al-Mawāzin ad-Duriyyat, al-Yawāqit wa al-jawāhir, al-baḥr al-Mawrud, kasyfal-Gummah 'an-Jāmi'i al-Ummah al-Mīzān al-Kubra asy-Sya'raniyyat, al-Mizān al-Kidriyyat, la-Thaif al-Munān dan at-Tabāqat al-Kubra atau al-Mawāqih al-Anwār fi Tabāqat al-Akhyar, dan al-minaḥ al-sanīyah.*

Al-Sha'rānī wafat pada 1565 (973 H). Tetapi lewat buku-bukunya, pemikirannya masih tetap hidup dan berkembang. Di antara pemikiran-pemikiran yang menarik adalah tentang ilmu, politik dan kehidupan praktis.

Ilmu, menurut *Al-Sha'rānī*, secara garis besar terbagi atas tiga bagian yakni: Pertama, 'ilm al-*'aql* (ilmu akal/ rasional), yaitu ilmu yang di peroleh dengan melakukan kontemplasi (ta'amul), penalaran (nazar) dan penelitian (Ittila). Kedua, *'ilm al-Ahwāl* (ilmu kondisi kejiwaan/psikologi) yaitu ilmu yang diperoleh melalui *dhauq* (olah rasa) alam Tasawuf. Ketiga, *'ilm al-asrār* (ilmu rahasia/ghoib), yaitu ilmu yang diperoleh melalui wahyu atau ilham (*al-ilhām*). Karena yang menerima

wahyu atau ilham itu hanya para Nabi dan para wali, maka ilmu al-asrar pun hanya dimiliki oleh para nabi dan para wali.

Inti pemikiran *Al-Sha'rānī* dalam bidang politik adalah ketaatan terhadap pemimpin atau hakim, bagaimana pun keadaanya(apakah ia orang saleh atau fasik, adil atau lalim). Menurut *Al-Sha'rānī*, Tuhan telah memerintahkan hamba-Nya (manusia) agar menegakkan Agama-Nya, yakni menegakkan atau menerapkan syari'at Islam dalam segala segi hidup dan kehidupan. Untuk melaksanakan atau menerapkan syari'at Islam diperlukan suasana yang aman, tertib dan sejahtera. Sedangkan terciptanya suasana yang aman, tertib dan sejahtera itu memerlukan adanya seseorang pemimpin yang berfungsi atau bertugas menegakkan keamanan, ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Hal itu mengandung arti bahwa Tuhan telah memerintahkan untuk taat dan patuh terhadap pemimpin. Kalau ada pemimpin yang fasik dan lalim, itu menunjukkan bahwa masyarakat (yang dipimpin)–nya lebih fasik dan lalim, karena pada hakikatnya kefasikan dan kelaliman pemimpin atau hakim itu merupakan balasan (kutukan) Tuhan terhadap kefasikan dan kelaliman suatu masyarakat.

Dalam masalah kehidupan, praktis, *Al-Sha'rānī* tampaknya termasuk dalam kelompok sufi yang moderat. Berbeda dengan para sufi pada umumnya yang kurang memperhatikan kehidupan dunia, *Al-*

Sha'rānī sangat menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia (amal dan usaha) dengan kehidupan akhirat (ibadah). Menurut *Al-Sha'rānī*, meninggalkan usaha (kasb) dengan pekerjaan yang halal dan menyadarkan rezeki pada orang-orang dermawan adalah suatu kebodohan, karena hal itu disamping berarti riya' dengan kefakiran, juga mengurangi amal saleh (karena diberikan kepada orang yang dermawan itu, sebagai balasan dari rezeki yang diberikannya). Mencela dunia secara membabi buta juga merupakan suatu kebodohan, sebab sikap demikian hanya menunjukkan kegandrungan dalam mencintai selain Allah yang akan menghalangi dari akhirat. Orang yang sempurna (*al-kāmil*) itu tidak akan lari dari dunia (wanita, harta kehormatan dan anak), bahkan ia akan mencintai semuanya karena dunia bagi orang yang arif (*al-'ārif*) itu berada ditangannya, bukan dihatinya. Dan zuhud itu bagi orang-orang yang sempurna (al-kummal), bukan berarti lepas tangan (tidak mempedulikan) kehidupan dunia, tapi hanya melepaskan (kegandrungan) hati meskipun ia sibuk dalam urusan dunia.[61]

'Abd Al-Wahhab *Al-Sha'rānī* adalah seorang penulis sejarah dan ilmu tasawuf terkenal.[62] Beliau juga seorang penulis sufi yang tulisannya dibaca oleh khalayak luas.[63]

---

[61] Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah "Sya'rani, asy", Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 3, (Jakarta: Djambata,2002), 1099-1100.

[62] Mochtar Effendy. Ensiklopedi Agama dan Filsafat(Universitas Sriwijaya: Percetakan Universitas Sriwijaya, 2001), 527.

Motifasi yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri untuk senantiasa belajar dan berupaya hidup mandiri telah mendorongnya meninggalkan kampung halamannya menuju Kairo. Dengan ketekunan yang luar biasa, ia mampu menguasai berbagai bidang ilmu keagamaan dengan baik. Sebab itu ia mendapatkan izin mengajar dari guru-gurunya. Dengan izin itu, di samping tetap menambah pengetahuannya, ia juga mengajar di masjid al-Ghamri. Di samping belajar dan mengajar, aktifitas yang senantiasa ditekuni *Al-Sha'rānī* ialah beribadah sebanyak-banyaknya. Dikatakannya, sejak kecil ia telah biasa ibadah berupa shalat malam, puasa dan ibadah-ibadah sunnah lainya. Kebiasaan itu semakin diperketatnya ketika tinggal di masjid itu. Siang hari dihabiskannya untuk belajar dan mengajar, sementara malamnya ia habiskan untuk beribadah.

Setelah tujuhbelas tahun berada di masjid al-Ghamri, beliau pindah ke Madrasah Umm Khund. Di sini kepiawaian dan kecerdasannya semakin cemerlang. Pengetahuannya yang luas telah membawa keharuman namanya dalam berbagai bidang ilmu keagamaan, sehingga ia dikenal sebagai seorang ulama yang didatangi oleh para siswa untuk menimba ilmunya. Dalam kegemilangan namanya itu tidak sedikit hadiah yang diberikan para penguasa dan orang-orang kaya kepadanya, tetapi

---

[63] John L. Esposito. Ensiklopedi oxford. Terj: Eva Y.N dkk. Cet.2(Bndung: Mizan,2002) hal, 239.

keadaan demikian tidak membuat berubah dari kehidupan kesufian yang sederhana.[64]

Beliau adalah Wali Kutub Agung, imam *Al-Muhaqqiqīn wa Qadwat Al-'Ārifīn*. Pembuka kemusykilan kata-kata dan isyarah-isyarahnya para aulia' ahli *taḥqiq* yang mendalam, rumit dan gawat-gawat. Seperti bisa kita ketahui wali teragung imam Ibnul 'Arabiy di muka dan lain-lainnya. Paling banyak dan paling bermanfaat kitab kitab karangan beliau yang menerangkan para auliya' dan akhlak-akhlaknya seperti terlihat dalam buku *Manāqib* 50 Wali Agung yang banyak adalah ambilan dari kitab-kitab beliau Ra. Khususnya kitab *lā-Thāif al-Munān al-Kubra* di sini beliau menuturkan semua akhlak beliau dan menggunakan dasar rentetan dari guru-gurunya dan orang-orang sempurna sebelumnya, beliau dengan kitab ini bertujuan mensyukuri ni'mat dan agar bisa ditiru kita semua. Siapa saja yang mau membacanya maka akan tau kekosongan kita, kejelekan- kejelekan dan kekeliruan-kekeliruan akhlak kita dan akan mengatakan jauh sekali *bainas sama'* was sumur.[65]

Beliau menjadi wali sejak masa kecilnya terus bersungguh-sungguh mencari ilmu. Jika pergi kejalan orang-orang berjejalan ingin bisa bertemu. Orang yahudi dan nasrani banyak sekali yang masuk Islam yang

---

[64] Azyumardi Azra, Ensiklopedia Tasawuf. Cet. Pertama(Bandung:Angkasa,2008), hal 32.

[65] Maftuh Bashtil Birri, *Manāqib* 50 Wali Agung(lirboyo:2009), 200.

ikut thoriqohnya dan menjadi orang baik. Beliau kalau berfatwa tidak hanya dengan satu madzhab bahkan dengan empat madzhab, terbukti dengan kitabnya "*al-Mīzān al-Kubra*". Harta bendanya selalu di dermakan kepada para fuqara' murid-muridnya. Ketika wafat amat banyak sekali yang berta'ziah dari para ulama' dan pejabat-pejabat pemerintah. Beliau di makamkan di sebelah masjidnya yang masyhur dengan sebutan babush sha'rīyah. Para agniya'/orang-orang kaya sama mewaqafkan hartanya yang begitu banyak di situ. Keramatnya luar biasa banyaknya. Berikut sekilas dari dawuh-dawuh beliau dalam kitab *Ia-Thaif al-Munān*:

1. Pada masa kecilku aku di desa Roif berumur 8 tahun sudah hafal al-Qur'an, aku membiasakan sholat lima waktu di dalam waktunya tidak pernah Qodho' mulai dari umur itu juga. Aku sama sekali tidak pernah sholat sampai di luar waktunya sampai saat ini, kecuali pernah satu kali saja yaitu sholat dzuhur dalam bepergian sampai masuk waktu 'ashar aku lupa tidak berniat menjama' ta'khir. Kebanyakan sholatku memakai al-Qur'an satu khataman dalam satu roka'at dari sejak aku belum baligh.
2. Tatkala aku belum baligh/dewasa aku berenang di sungai Nil sampai aku payah lalu aku tenggelam kedasar sungai hampir aku mati. Lalu Allah mengutus buaya menapak di bawah kakiku aku sangka batu,

terus menyeberangkan sehingga aku sampai di tepinya sungai yang lain. Aku masih kecil belum tau caranya menghadapi hewan yang berbahaya.

3. Dari semenjak kecilku aku telah yatim dari ayah dan ibu, aku pernah di olok-olok oleh orang fasiq lalu ia jarak 7 hari menderita sakit lepra sehingga orang-orang jijik sampai dia mati. Ada lagi orang lain yang mengolok-olok aku kemudian dia pergi ke Rum lalu di sana dia tertangkap oleh Perancis lalu di masukkan penjara dan menjadi orang Nasrani. Allah memeliharaku dari yang semacam itu tadi banyak sekali dari sejak masa kecilku.
4. Mengenai belajar dan mengajinya, kitab-kitabnya, guru-gurunya, ketekunan dan kehebatannya, tentang pengarangnya kitab-kitab pemalsuan dari orang-orang hasud, pengakuan dari guru-gurunya, dukungan dan pemberian ijazah dari guru-gurunya, semuanya gamblang diterangkan di sana. Kemudian tentang mujahadahnya dan tirakat-tirakatnya semua memakai dalil.

Beliau tidak melakukan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu mazdhab, dan tidak tergesa-gesa dalam menilai sebuah ijtihad dari salah satu mazdhab tertentu, kecuali setelah melakukan kajian yang matang dan mendetail dan setelah ia menguasai beberapa disiplin ilmu yang ada pada zamannya, dia tidak berubah menjadi seseorang yang sombong dan angkuh, tetapi tetap menjadi seorang yang tawadhu' dan

rendah hati Abd' Al-Wahhab *Al-Sha'rānī* sebagaimana ahli sufi lainnya, selalu menghindari perdebatan yang tidak ada gunanya di saat menuntut ilmu. Beliau faham betul bahwa berdebat hanya akan menjauhkan dirinya dari cahaya Tuhan[66].

Di antara perkataanya: setengah dari pada anugrah Allah yang di karuniakan kepadaku, aku terbuka hijabnya sehingga aku mendengar semua kayu, batu dan hewan apa saja sama membaca tasbih mulai dari sholat magrib sampai fajar pagi. Setengah dari pada keni'matan Allah yang dianugrahkan kepadaku, lariku dalam segala malapetaka dan kesulitan apapun langsung kepada Allah 'Azza wa jall tidak pernah meratap dan minta tolong kepada makhluk. Kalau umumnya manusia olehnya ke Allah setelah dengan makhluk.

Setengah dari pada keni'matan Allah yang dianugrahkan kepadaku, aku bersama-sama menyangga keberatannya orang-orang yang tertimpa musibah bilahi dan cobaan hidup, lebih-lebih sang raja agung. Aku juga ikut sakit karena sang raja sakit, ini tandanya kalau aku benar-benar sambung dengan imamku. Dan aku juga merasakan sakit jika istriku sedang haidh meratap kesakitan.

Setengah dari pada keni'matan Allah yang dianugrahkan kepadaku lagi, banyak para jin yang ikut tunduk dan mengi'tikatkan baik padaku.

---

[66] Hanifatul Masruroh, Skripsi. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Minahus Saniyah Karya Asy-Syeikh Abdul Wahhab Asy-*Sya'roniy* (Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2012), 9.

Beliau amat benci dengan tidur yang dengan keadaan hadats besar maupun hadats kecil, lahir atau batin seperti unek-unek jelek kepada orang lain, rekayasa, hasud, dengki, atau menyepelekan orang islam. Jika aku ingin memanggil salah satu santriku dari jauh aku memanggilnya cukup dengan hatiku saja, meskipun santriku berada di negara yang jauh mereka bisa hadir dihadapanku. Dan jika salah seorang daripada mereka ada yang ingin menemui aku sedang aku tak bisa melayani maka aku cukup berkata dengan batin; "pulanglah saja" maka dia pulang.

Setengah dari pada keni'matan Allah lagi: kesadaranku kepada siapa saja yang aku ajak akad jual beli atau akad apa saja, aku tidak mau ada tambahan dari kepastian harga. Bahkan jika aku jual aku kurangi dan jika aku beli aku tambahi harganya. Aku juga tidak merasa takut sama sekali dengan mahkluk apa saja: ular, buaya, kelabang, pencuri, jin dan lainnya semua. Allah Ta'ala memberi aku sifat berani ini sejak dari masa kecilku sebelum baligh.

Ketika pada tahun 919 H. Aku naik perahu di ikuti buaya tujuh yang besarnya sama dengan sapi. Orang-orang semua sama kaget dari duduknya dipinggiran perahu karena takut disambar dan dilahap buaya. Lalu perutku aku ikat kuat terus aku mencebur lautan bersama di antara buaya-buaya itu kemudian buaya-buaya itu sama lari dan aku kejar terus aku naik lagi, orang-orang sama heran. Setengah dari pada keni'matan Allah yang dianugrahkan kepadaku, aku sangat menjaga dari melihat

orang perempuan lain dan anak yang ganteng walaupun tak dengan syahwat sejak dari kecilku. Jarang orang yang selamat dari ini selama hidupnya apalagi baligh pertama. Ini bukan karena haramnya melihat perempuan lain dan perbuatan jelek kelanjutannya akan tetapi karena hatinya biar tidak kemasukan senang dengan selain Allah tanpa dengan izin-Nya.[67]

B. Kandungan Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* Karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*.

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak

Terdapat poin penting yang ada di dalam kitab *al-minaḥ al-sanīyah* yang di dalamnya memuat beberapa wasiat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

a. Istiqomah Bertaubat.

Kata tobat menurut bahasa, berarti ar-*ruju'* (kembali) sedangkan dalam istilah syara' (peraturan agama), kata tobat mempunyai makna kembali dan meninggalkan hal-hal yang dicela oleh agama serta menjalankan perkara yang dipuji oleh agama.

Tobat mempunyai permulaan dan penghabisan. Permulaannya adalah tobat dari dosa-dosa besar, lalu tobat dari dosa-dosa kecil, taubat dari perbuatan makruh, tobat dari perkara yang menyimpang

[67] Maftuh Bashtil Birri. *Manāqib* 50 Wali Agung, 202-209.

dari keutamaan, dari pandangan kepada diri sendiri dalam melakukan kebaikan-kenaikan, dari pandangan bahwa dirinya benar-benar bertobat lalu bertobat dari keinginan hati yang tidak di ridhai Allah. Adapun puncak tobat yaitu: berbuat kepada Allah tatkala hatinya lalai dari memandang Tuhannya, meski hanya sekejap.[68]

اَوَّلُ الْوَصِيَّةِ: عَلَيْكَ أَيُّهَا الأَخُ بِالإِسْتِقَامَةِفِى تَوْبَةِ.[69]

Istiqomahlah sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadamu, begitu pula orang-orang yang bertobat bersamamu.

Syeikh Ibrahim menganjurkan istitomah dalam tobat. Karena, apabila tobat bengkok itu dapat menarik terhadap setiap maqam(maqam tersebut ikut menjadi bengkok) sesudahnya. Kemudian bangunan-bangunan maqam yang dihasilkannya pun menjadi lemah, seperti orang yang membangun pagar rumahnya dari batu merah mentah yang kering, tanpa adukan tanah dan kapur.

Muhammad bin Inan rahimahullah berkata: "barangsiapa istiqomah dalam tobatnya dari perbuatan maksiat, niscaya ia akan meningkat ke tobat dari maksiat dari hal yang tidak berguna (baik ucapan-ucapan maupun perbuatan).[70]

---

[68] '*Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri (Jakarta: pustaka amani, 1995), 1.

[69] '*Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* (Indonesia: Daru Ihya', tt) , 2.

[70] '*Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, hal 3.

b. Meninggalkan Perkara Mubah untuk Meningkatkan Diri.

Sayyid Ali Al-Marshafi rahimahullah berkata: tidak sah bagi murid, mantap dalam iradahnya, sampai ia meninggalkan perkara mubah (yang diperolehnya) yang ditinggalkannya itu dengan perkara yang diperintahkan syara', yakni perkara yang disunatkan atau perkara yang lebih utama. Juga ia menjauhi perkara mubah, seolah-olah perkara mubah itu perkara yang dilarang Allah, dengan sifat makruh tanzih.

Ulama thariqat telah sepakat, bahwa barang siapa membuat kemudahan bagi dirinya, untuk mengerjakan kemurahan-kemurahan syara', bukan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diniati, maka darinya tidak datang sesuatupun dalam merambah jalan menuju Allah (tidak bisa meningkat).

Sayyid Ali Al-Khawwadh berkata, "sesungguhnya Allah menjadikan perkara mubah itu hanya untuk memberi waktu istirahat untuk anak cucu Adam dari kepayahan dari tuntunan Allah, pada waktu Allah mengisi zat anak cucu Adam dengan rasa bosan melakukan tuntunan Allah. Seandainya Allah mengisi zat anak cucu Adam dengan rasa kebosanan, niscaya Allah tidak memberlakukan perkara mubah bagi mereka, sebagaimana Allah berbuat kepada malaikat. Sebab malaikat tidak mengenal rasa bosan. Karena itu

mereka selalu menghaturkan tasbih kepada Allah, siang dan malam, tanpa bosan.[71]

وَاتْرُكِ الْمُبَاحَاتِ طَلَبًالِتُرَقِّى الْمَقَامَات الْعَلِيَّةَ.[72]

Tinggalkan hal-hal yang dibolehkan (mubah), jika berharap bisa meningkat ke maqam (kedudukan) uang tinggi.

c. Menjaga Diri dari Riya'.

وَحْذَرْمِنْ دَقَائِقِ الرِّيَاءِ.[73]

Jagalah diri dari r*iya' yang halus*-halus.

Di antara riya' yang halus adalah menganggap manis ibadah. Orang-orang arif telah sepakat, bahwa di atara tanda-tanda riya' ialah: menganggap manis (nyaman/enak dalam mengerjakan) ibadah. Sebab, nafsu tidaklah menganggap enak ibadah, kecuali jika ibadah itu sesuai dengan kesenangannya nafsu, tentu ibadah itu berat bagi nafsu. Di antara riya' lagi ialah beramal karena Allah, berbarengan karena maksud lain.[74]

Di antara riya' tersembunyi, yaitu senang beribadah dan beramal lain dilihat orang lain. Termasuk riya' halus, yaitu meninggalkan amal, karena manusia. Syeikh Fudail bin Iyadh berkata: "meninggalkan

---

[71] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 13-14.

[72] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah,* 4.

[73] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 5.

[74] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 17-18.

amal, karena manusia adalah riya', sedangkan amal karena manusia adalah syirik. Yang dinamakan ikhlas adalah bila engkau diselamatkan Allah dari dua cara tersebut".

Di antara riya' halus adalah menceritakan amal-amal shaleh yang terjadi (dikerjakan) dimasa lampau dan tidak seorangpun mengetahuinya, kecuali kalau memang ada tujuan yang dituntut syara'. Sebab, menceritakan amal tanpa ada tujuan yang dituntut syara' dapat menjadikan amal yang telah diperbuat, menjadi amal yang bercorak riya' pada waktu diamalkan.[75]

d. Memelihara Diri dari Mengecewakan Hati Orang Lain.

(وَ)حْذَرْأيْضًا(مِنْ أَذَى الْخَلْقِ)[76]

Peliharalah diri dari menyakiti hati orang lain!

Sebab menyakiti hati orang lain itu bagaikan racun yang dapat membunuh. Imam Sahal berkata: "sungguh, terhalangnya akhlak (orang) dari sampai kepada Allah dan melihat (keadaan yang ada di) alam malakut, adalah dengan dua perkara: buruknya makanan dan menyakiti hati orang lain."menurut beliau, garis pokok yang harus kita pegang ada tujuh, yaitu:

1. Berpegang kepada kitab Allah.

---

[75] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 22-24.

[76] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 7.

2. Mengikuti sunnah Rasullullah Saw.
3. Memakan makanan yang halal.
4. Menjauhi perbuatan maksiat.
5. Tobat (dari dosa yang pernah diperbuat).
6. Memenuhi hak-hak (baik hak Allah maupun hak makhluk)
7. Mencegah (nafsu, jangan sampai) menyakiti hati orang lain.

   Mencegah dari menyakiti hati orang lain ada dua macam:

   a. Mencegah dari menyakiti anggota tubuh lahir
   b. Mencegah dari apa yang terlintas di dalamnya berupa buruknya prasangka terhadap manusia.[77]

e. Menjaga Diri dari Makanan Yang Tidak Halal

(وَ)حْذَرْأيْضًا (مِنْ أَكْلِ غَيْرِالْحَلَالِ).[78]

Berhati-hatilah juga dari memakan makanan yang tidak halal.

Sebab, makan selain makanan halal itu menjadikan kerasnya hati, menjadikan gelapnya hati dan bisa menghalangi hati untuk masuk kehadirat Allah Swt, serta menjadikan rusaknya pakaian. Syeikh Ali Asy-Syadzili rahimahullah: ”Barang siapa memakan makanan halal, niscaya hatinya lunak, halus dan bersinar, sedikit tidurnya, serta tidak terhalang dari hadirat Allah Ta’ala. Dan barangsiapa makan makanan

---

[77] *‘Abd Al-Wahhāb Al-Sha’rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 26-27.

[78] *‘Abd Al-Wahhāb Al-Sha’rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah,* 7.

haram, maka makanan itu menggerakkan anggota-anggota badannya untuk berbuat maksiat, masing-masing anggota badannya agar digunakan untuk melakukan maksiat.[79]

f. Menghindari Watak Pemalu

(وَ)حْذَرْ أيْضًا(مِنَ الْحَيَاءِالطَّبِيْعِىِّ).[80]

Hindarilah malu yang mewatak.

Sebab, watak pemalu menurut ulama' thariqah termasuk dihitung takabur(sombong). Malu yang menjadi watak adalah, jika seseorang malu untuk berdzikir kepada Allah ta'ala dengan suara keras, dihadapan orang banyak. Dan kebanyakan orang meninggalkan dzikir dihadapan orang banyak, adalah orang yang memenuhi nafsu (terhormat), seperti para qadhi, para penguasa pemerintah, para guru dan sebagainya.[81]

g. Menghindari Kecurangan dalam Kerja

(وَ)حْذَرْ أيْضًا(مِنْ عَشِّ الأُحِرْفَةِ).[82]

Hindarilah kecurangan dalam pekerjaan!

Karena, sesungguhnya kecurangan dalam pekerjaan adalah cela, menurut syara'(agama). Telah di ketahui, bahwa setiap manusia tentu

---

[79] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 28-29.

[80] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* 8.

[81] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 32.

[82] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 8.

mengetahui tentang pekerjaanya, apakah berada dalam kewaspadaan, ataukah terperosok dalam kecurangan. Allah telah menjadikan seseorang hamba sebagai orang terpercaya atas dirinya dalam pekerjaannya. Maka, apabila ia curang berarti ia berkhianat kepada agama, diri dan manusia seluruhnya.

Ulama telah berkata: ”setiap orang yang telah bertindak baik dalam pekerjaanya dan tidak terlalu mengandalkan kepada pekerjaanya itu, maka tanpa terasa Allah telah memberikan berkah kepadanya. Sehingga termasuk manusia yang lebih banyak hartanya. Dan barangsiapa curang dalam pekerjaanya, niscayaakan tersingkap kedoknya, dan dalam waktu singkat ia akan menjadi teladan dalam kejelekannya. Karena Allah menjadikan kefakiran dalam kecurangan dan menjadikan berkah dalam kewaspadaan.[83]

h. Memerangi Nafsu

(وَجَاهِدْنَفْسَكَ !)[84]

Perangilah nafsumu!

Maksudnya, tempatkanlah dirimu diatas gari-garis agama Allah.

Perangilah nafsumu dengan ’lapar’, menurut ukuran yang ditentukan syara’, yakni mengurangi makan dikit demi sedikit. Syeikh

---

[83] *Abd Al-Wahhāb Al-Sha’rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 34-35.

[84] *‘Abd Al-Wahhāb Al-Sha’rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 9.

Ibrahim mendahulukan lapar dari yang lainnya, sebab lapar merupakan masalah terbesar yang menjadi tiang-tiang thariqat, juga karena tidak ada satupun yang lebih cepat menundukkan nafsu selain lapar.

lawanlah nafsumu dengan dengan lapar dan jaga (tidak tidur) yang sungguh-sungguh. Serta mengendalikan nafsu dengan melakukan amal-amal yang berat, agar nafsu menurut padamu, kalau engkau ingin mengarahkannya untuk melaksanakan apa yang menjadi ridha Allah.

Ibnu Al-Hawāri berkata: "setiap murid yang tidak menjalankan tiga perkara ini maka ia adalah murid yang berdusta. Tiga perkara itu ialah meninggalkan harta, makan dan tidur." Jadi, murid tidak boleh mengambil salah satu dari tiga perkara tersebut, kecuali karena terpaksa sekali.[85]

i. Uzlah

(وَالْزِمْ الْعُزْلَةَ).[86]

Tetapilah uzlah![87]

Ulam thariqat telah sepakat, diharuskan bagi murid untuk ber-uzlah, kemudian khalwat (menurut aturannya) pada akhirnya. Bahwa, tidak bisa dikatakan uzlah itu lebih utama secara mutlak dan sebaliknya bercampur-baur juga tidak dapat disebut lebih baik secara

---

[85] *Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 39-41.

[86] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*,10.

[87] Uzlah: menyendiri/menyingkir dari masyarakat umum.

mutlak. Namun, orang yang telah makrifat kepada Allah, pada akhir hayatnya cenderung untuk menyendiri, seperti pada permulaan suluk(menempuh jalan menuju Allah).

Ali Al-Khowwadh pernah ditanya tentang perbedaan uzlah dan khalwat, beliau menjawab:" khalwat yaitu mengosongkan hati dari segala selain Allah, dan dan yang melalaikannya dari yang menghadap kepada-Nya. Sedangkan uzlah, ialah menyingkirkan hati dari nafsu dan apa yang menjadi ajakan nafsu."

Dan dibedakan pula kalau uzlah tidak harus tekun menghadap kepada Allah Ta'ala, jadi berlainan dengan khalwat.[88]

j. Diam

(وَ)الْزِمْ(الصُّمْتَ).[89]

Tetapilah diam!

Kecuali kalau ada darurat syara', (ada keadaan yang memaksa untuk berbicara, atas perintah agama, baik wajib maupun sunat). Guru agung al-Qusyairi berkata: "sesungguhnya ulama' thariqat memilih diam, hanya karena apa yang mereka ketahui, bahwa berbicara itu termasuk cacat ibadah. Juga karena berbicara itu, nafsu bisa mendapatkan kepentingannya, bisa menampakkan sifat-sifat yang

---

[88] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 42-44.

[89] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 11.

memerlukan pujian dan cenderung kepada orang yang dapat membedakan antara dia dan teman-temannya, lantaran baiknya ucapan dan sebagainya yang termasuk cacat berbicara."

Syekh Abu Bakar bin Ayyasi berkata: "banyak berbicara itu bisa menghisap kebaikan-kebaikan, sebagaimana bumi menghisap jauhnya air." Syekh Fudail berkata,"barangsiapa menghitung bicaranya sebagai termasuk amalnya, niscaya sedikit bicaranya.[90]

k. Shalat Malam

وَلَاتَتْرُكْ قِيَامَاللَّيْلِ![91]

Jangan tinggalkan shalat malam!

Sebab shalat malam (tahajud) itu akan menjadi cahaya bagi orang mukmin nanti dihari kiamat, akan berjalan mengiringinaya dari depan dan dari belakang. Ahmad bin Ar-Rifa'i berkata kepada para sahabatnya, " tetaplah kalian bangun shalat malam disepertiga terakhir dari malam dan janganlah mengabaikan tentang hal itu. Sebab, tidak ada satu malampun dari malam-malam selama setahun, kecuali rizki dari langit turun pada malam itu (setiap malam Allah pasti menurunkan rizki dari langit), lalu rizki itu dibagikan kepada orang-orang yang tidak tidur, sedangkan orang yang tidur terhalang dari rezeki itu". Janganlah bergegas melakukan shalat malam (tahajud),

---

[90] *Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 45.

[91] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 11.

kecuali setelah habisnya sebagian malam yang pertama. Demikian itu, lantaran tegaknya penyebaran anugerah Allah hanya terjadi sesudah masuk pada sebagian malam yang tetakhir. [92]

l. Shalat Jama'ah

(وَ)لَاتَتْرُكْ اَيْضً(صَلَاةَالْجَمَاعَةِ)[93]

Jangan tinggalkan shalat jama'ah!

Tidak berkumpul jama'ah muslim, kecuali di dalamnya terdapat waliyullah yang diberikan izin memberikan syafaat oleh Allah Ta'ala, kepada rombongannya. Orang-orang pada zaman dahulu menganggap tidak bisa mengikuti shalat jama'ah sebagai musibah. Pernah terjadi, seseorang keluar menengok kebun kurmanya. Pada waktu kembali, orang-orang telah selesai mengerjakan shalat jama'ah Asar, serta merta ia mengucap: "innalillah, aku telah tertinggal shalat jama'ah! Aku mempersaksikan kepada kalian (saksikanlah, wahai kaum muslimin), bahwa kebun kurmaku, aku sedekahkan kepada orang-orang miskin.

Sebagian orang salaf berkata,"seseorang yang tertinggal shalat jama'ah, sebabnya tiada lain hanyalah adanya dosa yang ia perbuat.[94]

---

[92] *Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 47,49,51.

[93] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 13.

[94] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 54-55.

m. Menjauhkan Diri dari Perbuatan Zalim

وَتَبَاعَدْعَنِ الْوُقُوْعِفِى مَظَالِمِ الْعِبَادِ[95]

Jauhkan dirimu dari penganiayaan terhadap para hamba Allah.[96]

Sebab, penganiayaan terhadap hamba Allah itu tercatat, yang Allah tidak akan meninggalkannya. Adapun penganiayaan terhadap dirinya sendiri yaitu dengan melakukan perbuatan maksiat selain menyekutukan Allah Ta'ala. Walaupun menyekutukan Allah itu juga bisa kembali kepada penganiayaan diri sendiri, sebenarnya penganiayaan tersebut merupakan suatu urusan yang dapat diampuni oleh Allah Ta'ala, jika orangnya mau bertaubat. Allah Ta'ala tidak peduli berapa besar penganiayaan(dosa selain syirik) itu.

Menurut Ali Khawwadh ra. Penganiayaan kepada hamba Allah itu ada tiga macam:

1. Berhubungan dengan diri orang lain.
2. Berhubungan dengan harta benda.
3. Berhubungan dengan kehormatan.[97]

---

[95] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 13.

[96] Baik penganiayaan terhadap diri sendiri. Sebab, diri kita juga termasuk hamba Allah.

[97] *Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 57.

n. Memperbanyak Istighfar

وَاكْثِرْمِنَ الأِسْتِغْفارِ[98]

Perbanyaklah mohon ampun kepada Allah Ta'ala.

Tersebut dalam wasiat Sayyid Abil Hasan Asy-Syadzlil,"selalu engkau istigfar (memohon ampun kepada Allah Swt), meskipun pada saat engkau tidak berbuat dosa. Ambillah pelajaran terhadap istighfar Nabi yang terpelihara dari dosa, sesudah menerima kabar gembira dan yakin dengan pengampunan dosa beliau yang telah lewat dan yang belum terjadi.

Seyogyanya memperbanyak istigfar pada permulaan dan akhir malam, serta permulaan siang dan akhir, pada waktu terhentinya rizkinya, ketika melakukan dosa, perbanyaklah istigfar ketika pada akhir semua amal. Para orang arif telah sepakat atas kesunatan mengakhiri amal dengan istigfar.[99]

o. Malu yang Baik

وَالْزِمْ الْحَيَاءَ[100]

Selalulah bersikap malu!

Yang dimaksud malu yang dianjurkan oleh agama, yaitu malu kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw. Sebab malu itu termasuk

---

[98] Sayyid Abdul Wahhab Asy-Sya'rāniy. *Al Mināhus Saniyyah* , 14.

[99] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 61-64.

[100] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah*, 15.

sebagian dari iman. Ulama berkata, ”Ibadah itu mempunyai 72 pintu, tujuh puluh satu ada dalam rasa malu kepada Allah Ta’ala, sedangkan yang satu terdapat dalam segala macam kebaikan.”

Syekh Al-Fudail ra. Berkata, “lima di antara tanda-tanda orang celaka: keras hatinya(tidak mau menerima nasehat), bekunya mata(tidak pernah bisa menangis), sedikitnya malu, cinta dunia dan melanturnya angan-angan tanpa ingat akhirat.[101]

p. Menjaga Adab

وَالْزِمْ أَيْضًايَأخِي(الْأَدَبَ)[102]

Selalulah menjaga adab!

Ulama berkata, “tidak sepatutnya bagi oran yang mencari ilmu dan hadits, sebelum melakukan adab-adab orang hidup di bumi Allah selama dua puluh tahun.”

Ulama thariqat juga berkata, ”hampir-hampir adab itu merupakan dua pertiga agama(islam).” Hal ini disebabkan, setiap pergaulan antara seseorang dengan orang lain, tentu ada adab (tata krama) yang ditentukan oleh agama (islam). Kita hidup ini, tidaklah menuntut kehendak sendiri, melainkan ada yang menghidupkan, yaitu Allah Swt. Karena itu, kita harus mempunyai adab kepada Allah.

---

[101] *‘Abd Al-Wahhāb Al-Sha’rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 66-67.

[102] *‘Abd Al-Wahhāb Al-Sha’rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah,* 16.

Misalnya: selalu memuji dan bersyukur kepada-Nya. b). Kita dapat memeluk dan melaksanakan ajara Islam lantaran Rasulallah Saw. Oleh sebab itu, kita juga harus menjaga tata krama terhadap Rasulullah dengan mengikuti sunnah-sunnah beliau. c). kita ada di bumi dengan perantara kedua orang tua, kita harus pula bertata krama kepada keduanya dengan salah satunya membuat keduanya berbahagia baik ketika mereka hidup maupun tiada dan memintakan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat.[103]

q. Zikir

(وَلَاتَفْعُلْ عَنْ ذِكْرِاللهِ تَعَلَى)[104]

Janganlah engkau lalai dari dzikir (mengingat) kepada Allah *Ta'ala.*

Ulama thariqat berkata," barangsiapa melupakan Allah maka ia benar-benar telah kufur kepada Allah."Syeikh Athaillah As-Sakandari pengarang kitab Al-Hikam berkata: "janganlah meninggalkan zikir, lantaran hatimu tidak menghadap kepada Allah, itu lebih berat dari pada kau melalaikan Allah tapi tetap berzikir. Dan bisa diharapkan Allah akan meningkatkanmu, dari zikir dengan lalai kezikir dengan sadar, dari zikir secara sadar, meningkat dari hati menghadap, dari

---

[103] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 69-70.

[104]Sayyid Abdul Wahhab Asy-Sya'rāniy. *Al Mināhus Saniyyah*, 16.

zikir dengan hati menghadap, meningkat kezikir dengan samar dari selain apa yang kau sebut-sebut itu. Yang demikian bagi Allah, bukan pekerjaan sulit."

Al-Ustadz Abu ali Ad-Daqqaq berkata: "zikir adalah suatu rukun yang kuat di jalan wushul kepada Allah (dalam usaha meningkatkan diri, sehingga bisa wushul kepada Allah). Bahkan, zikirlah yang menjadi patokan dalam meniti jalan ini. Dan tidak seorangpun dapat sampai kepada Allah Ta'ala, jika tidak mengekalkan zikir."

Para ulama' thariqat sepakat, bahwa zikir merupakan kunci dari keadaan ghaib, bisa menarik kebaikan, menentramkan orang yang mengeluh dan dapat mengumpulkan hal-hal yang kacau balau bagi orang yang berzikir.

Dengan berzikir kepada Allah Ta'ala menjadi rendahlah penyakit-penyakit batin/hati, seperti: takabur, ujub, riya', dengki, prasangka jelek, iri hati, marah, menipu, senang dipuji dan sebagainya.

Ketauhilah, bahwa faedah zikir itu tidak terhitung. Karena orang yang zikir kepada Allah, berarti ia sedang duduk menghadap Allah. Allah pasti akan memberikan bermacam-macam anugerah yang berupa ilmu-ilmu yang tersembunyi kepada seseorang, ketika ia berzikir.

Karna penghadapan Allah adalah suatu penghadapan yang bisa dimasuki siapa saja, maka permintaan apapun tidak akan tertolak.[105]

STAIN PONOROGO

[105] *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī. Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi,Terj. M.Adib Bisri, 91.

BAB IV

ANALISIS TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KITAB *AL-MINAḤ AL-SANĪYAH* DAN KONTIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI

A. Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* Karya 'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī.

Berdasarkan teori tentang ruang lingkup akhlak maka dapat dianalisis bahwa ruang lingkup akhlak mencakup dua aspek, yakni: akhlak terhadap Tuhan, dan akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam sekitar.

1. Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain adalah: Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha mendapatkan keridhaan Allah, mensyukuri ni'mat dan karunia Allah, menerima dengan ihklas semua kada dan qadar-Nya setelah berikhtiyar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi), bertaubat hanya kepada Allah dengan taubat nasuha dan tawakal (berserah diri) kepada Allah. Hasil analisis dalam kitab ini tentang akhlak terhadap

Allah yakni perintah untuk istiqomah dalam bertaubat, sholat malam, sholat jama'ah, memperbanyak istigfar, dan zikir.

2. Akhlak terhadap makhluk, di bagi dua yaitu: akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup). Akhlak terhadap sesama manusia bisa dirinci menjadi: Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad Saw), akhlak terhadap orang tua, Akhlak terhadap keluarga, Akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak kepada diri sendiri. Hasil analisis dalam kitab ini tentang akhlak terhadap sesama manusia adalah menjaga diri dari riya', menjaga diri mengecewakan hati orang lain, menjaga diri dari makanan yang tidak halal, menghindari watak pemalu, menghindari kecurangan dalam bekerja, memerangi nafsu, mendo'akan kedua orang tua dan menjaga diri dari perbuatan dzalim. Sedangkan akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) di dalam kitab ini sama sekali tidak ada pembahasannya.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *al-minaḥ al-sanīyah* karya 'Abd Al-Wahhab *Al-Sha'rānī* diperinci berdasarkan tinjauan akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap makhluk yang lebih dispesifikkan akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup).

B. Kontibusinya Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

Berdasarkan analisis peneliti, kitab *al-minaḥ al-sanīyah* ini sebagian sudah mempunyai andil penting (kontribusi) dengan materi akidah akhlak kelas X MAN, yakni seperti: adab terhadap orang tua dan guru, perintah untuk istiqomah dalam bertaubat, menjaga diri dari riya', menjauhkan diri dari perbuatan zalim, membiasakan sikap iffah, menghindari watak pemalu, zikir dan lain sebagainya.

Sebenarnya nilai-nilai akhlak yang telah disebutkan di atas telah diajarkan sejak zaman dahulu (bahkan sejak menyusun kitab masih hidup) dan hingga sampai sekarang perlu diperbaiki dan dikembangkan karena seiring perkembangan zaman dan juga perkembangan kebutuhan yang harus didapat oleh masing-masing individu. Sehingga, dengan adanya perubahan budaya yang ada, maka karakterpun juga berubah, dan cara pengajarnya juga harus diubah menyesuaikan kondisi yang ada. Setiap individu (peserta didik) mempunyai karakter atau akhlak masing-masing, hal ini menyebabkan pendidik atau guru harus pandai mengajarkan dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik.

Dalam kitab *al-minaḥ al-sanīyah* tulisan 'Abd Al-Wahhab *Al-Sha'rānī* ini, yang merupakan syarah dari wasiat-wasiat syaikh Abu Ishaq Ibrahim Al-

Matbuli menjelaskan tentang jalan untuk menuju kebahagiaan abadi, di sisi Allah Swt.

Misalnya, zikir kepada Allah. Peneliti setuju sekali apabila para pendidik/guru memulai pelajaran dengan membaca zikir bersama-sama dalam bentuk apapun, entah itu pembacaan shalawat ataupun *asmā'ul ḥusnā*. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan adalah kesungguhan melakukan ritual dzikir tersebut. Oleh karena itu, sebelum ritual dzikir dilakukan seharusnya seorang guru memberikan penjelasan tentang arti sekaligus hikmah-hikmah tersembunyi yang terdapat dalam setiap dzikir yang akan dilaksanakan itu. Sehingga peserta didik dapat memahami maknanya, mengerti tujuannya dan bersungguh hati ketika melaksanakannya. Namun, sungguh sangat disayangkan dzikir-dzikir yang selama ini banyak dilakukan hanya berhenti dipermukaan, yaitu pada pengucapan lafadznya saja.

Salah satu alternatif untuk menghadirkan nuansa dzikir di dalam kelas adalah dengan memutarkan musik-musik spiritual yang bernuansa dzikir. Agar tercipta suasana spiritual di dalam kelas. Setelah guru dan para siswa berada dalam kondisi yang lebih spiritual, diharapkan seorang guru akan lebih mudah untuk memberikan dan menanamkan pelajaran-pelajaran agama. Dalam hal ini Bobby de Porter dkk, sebagaimana dalam bukunya Quantum teaching menuliskan, bahwa musik berpengaruh pada guru dan pelajar.[106]

---

[106] Sebagian ulama' sufi mengatakan bahwa sama' (mendengarkan musik atau tarian sufi), merupakan penyaluran bagirasa keagamaan orang yang shalih, sebab unsur musik dalam tarian sufi

> Sebagai seorang guru anda dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Di samping itu, kebanyakan siswa juga mencintai musik.[107]

Dengan melakukan ritual dzikir bersama-sama, terlebih jika lantunan dzikir dilakukan dengan indah bersama-sama, diharapkan dengan sendirinya seorang guru dan peserta didik bersatu dalam sebuah *ma'iyah al*-illahiyyah, berada dalam penyatuan merasakan manisnya kehadiran dan kebersamaan dengan Tuhan.

Lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologi utama yang mempengaruhi pengajar akademis. Suasana, keadaan ruangan, menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi. Bahan-bahan kunci untuk membangun suasana yang bagus adalah niat, hubungan, kegemburaan dan ketakjuban, pengambilan resiko, rasa saling memiliki dan keteladanan.

Kunci atau inti dari membangun ikatan emosianal adalah dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman dari suasana belajar. Peserta didik lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, ramah, menantang serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan. Dalam kondisi yang demikian peserta didik lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan

---

inilah yang menarik khalayak banyak. Baca Annemarie Scimmel, Dimensi Mistik dalam Islam, Terj. Sapardi Djoko Damono(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 228.

[107] Bobby de Porter, dkk,. Quantum teaching (Bandung: Kaifa. 2001),73.

pelajaran. Hal seperti ini dapat meningkatkan hubungan dan kepercayaan dalam pengajaran dengan adanya korelasi langsung antara keterlibatan emosi kini bukan lagi sekedar gagasan muluk untuk menyenagkan hati seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebenarnya kitab *al-minaḥ al-sanīyah* karya *'Abd Al-*Wahhab *Al-Sha'rānī* ini sangatlah memberikan kontribusi untuk dijadikan referensi atau acuan dalam mengajarkan pendidikan saat pada saat ini dengan menggunakan kurikulum 2013, khususnya pengajaran pendidikan materi akidah akhlak kelas X Madrasah 'Aliyah Negeri, terlebih di Pesantren dan Sekolah-sekolah perkotaan. Mengingat bahwa akhlak bermasyarakat atau akhlak kepada sesama sulit diterapkan diperkotaan yang cenderung kehidupannya individualis. Lebih cocok lagi apabila kitab *al-minaḥ al-sanīyah* dijadikan acuan pengajaran pendidikan akhlak di Sekolah-sekolah Dasar, karena proses penanaman akhlak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, harus dilatih dan dibiasakan supaya para individu tertanam perilaku atau akhlak yang mulia.[108]

[108]Pendidikan akhlak yang ditekankan pada pembiasaan, keteladanan dan latihanyang dilakukan sejak kecil akan menghasilkan peilaku akhlak. karena perbuatan-perbuatan yang baik dan dibiasakan iti akan mendarah daging , mempribadi dan dengan mudah dapat dilakukan. Langkah-langkah seperti ini ditekankan sekali oleh pakar moral seperti Iman al-Ghozali Ibn Jama'ah dan sebagainya. Lihat Abudin Nata. Manajemen Pendiddikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, cet IV(Jakarta: Kencana.2010), 208.

Tabel 1.1 Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak		
Dalam Kitab *al-minaḥ al-sanīyah* Karya 'Abd Al-Wahhab *Al-Sha'rānī*	**Pembahasan Materi Akidah Akhlak Kelas X MAN menggunakan kurikulum 2013.**	**Hasil Analisis**
a. Istiqomah Bertaubat. b. Meninggalkan Perkara Mubah untuk Meningkatkan Diri. c. Menjaga Diri dari Riya'. d. Memelihara Diri dari Mengecewakan Hati Orang Lain. e. Menjaga Diri dari Makanan yang Tidak Halal. f. Menghindari Watak Pemalu. g. Menghindari Kecurangan dalam Kerja. h. Memerangi Nafsu i. Uzlah. j. Diam. k. Shalat Malam. l. Shalat Jama'ah. m. Menjauhkan Diri dari Perbuatan Zalim. n. Memperbanyak Istighfar. o. Malu yang Baik. p. Menjaga Adab. q. Zikir.	**SEMESTER GANJIL** • Induk-induk akhlak terpuji (hikmah, iffah, *syaja'ah* dan *'adalah*). • Induk-induk akhlak tercela (hubbud-dunya, hasad, takabur/ujub, *riya'*). • Adab kepada orang tua dan guru. **SEMESTER GENAP** • Perilaku husnuzzan, r*aja'* dan taubat. • Perilaku licik, tamak, dzalim dan diskriminasi.	1. Nilai-nilai pendididkan yang terdapat dalam kitab *al-minaḥ al-sanīyah* tentang membiasakan sikap **iffah** dapat memberikan **kontribusi** dengan pembahasan materi akidah akhlak kelas X MAN. 2. Nilai-nilai pendididkan yang terdapat dalam kitab *al-minaḥ al-sanīyah* tentang mengembangkan sikap **syaja'ah** dapat memberikan **kontribusi** dengan pembahasan materi akidah akhlak kelas X MAN. 3. Nilai-nilai pendididkan yang terdapat dalam kitab kitab *al-minaḥ al-sanīyah* pembahasan tentang akhlak tercela **riya'** dapat memberikan **kontribusi** dengan pembahasan materi akidah akhlak kelas X MAN. 4. Nilai-nilai pendididkan yang terdapat dalam kitab kitab *al-minaḥ al-sanīyah* tentang membiasakan sikap **menjaga adab** dapat memberikan **kontribusi** dengan pembahasan materi akidah akhlak kelas X

		MAN. 5. Nilai-nilai pendididkan yang terdapat dalam kitab kitab *al-minaḥ al-sanīyah* tentang **taubat** dapat memberikan **kontribusi** dengan pembahasan materi akidah akhlak kelas X MAN. 6. Nilai-nilai pendididkan yang terdapat dalam kitab kitab *al-minaḥ al-sanīyah* pembahasan tentang akhlak tercela **zalim** dapat memberikan **kontribusi** dengan pembahasan materi akidah akhlak kelas X MAN.

STAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan analisis peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī* dan kontibusinya terhadap pengembangan materi akidah akhlak kelas X Madrasah 'Aliyah Negeri, dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* dapat dikelompokkan sebagai berikut:
   a. Akhlak kepada Allah seperti istiqomah dalam bertobat, shalat jama'ah, shalat malam, memperbanyak istighfar dan dzikir.
   b. Akhlak kepada sesama makhluk yang meliputi akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam sekitar.

      Akhlak kepada makhluk seperti akhlak kepada diri sendiri yakni : meninggalkan perkara mubah untuk meningkatkan diri, menjaga diri dari perilaku riya', menjaga diri dari makanan yang tidak halal, menghindari watak pemalu, menghindari kecurangan dalam bekerja, memerangi nafsu, uzlah, diam, menjauhkan diri dari perbuatan dzalim, dan memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain. Akhlak kepada orang lain seperti mendo'akan kedua orang tua. Sedangkan Akhlak

terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) kitab ini tidak membahas di dalamnya.

2. Kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* ini sangatlah memberikan kontribusi untuk digunakan sebagai referensi atau acuan bagi pendidik/guru dalam mengajarkan pendidikan akhlak pada saat ini dengan menggunakan kurikulum 2013, khususnya pada pengembangan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

B. Saran.

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap penelitian teks kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* karya *'Abd Al-Wahhāb Al-Sha'rānī*, maka peneliti memberikan saran semoga dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan diharapkan lebih mengintensifkan pemasukan kurikulum yang berdasarkan pada semangat nilai-nilai pendidikan akhlak, baik pada pendidikan umum terlebih pada pendidikan agama. Sehingga pendidikan dapat menjadi solusi dari konflik yang tengah mengejala saat ini, dan menjadi model pendidikan bagi kepentingan lainnya.
2. Praktisi pendidikan, hendaknya senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar serta melaksanakan dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik akan mampu memiliki kepribadian yang utuh dalam artian mampu bersikap luwes.

3. Seluruh elemen masyarakat, agar mampu bekerja sama dengan pemerintah dan praktisi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai akhlak sehingga terwujud masyarakat yang utuh.
4. Nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam kitab *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* hendaknya diterapkan oleh setiap individu, khususnya di dunia pendidikan karena sejalan dengan sistem pendidikan akhlak/karakter yang telah dicanangkan pemerintah untuk keseimbangan dinamisasi pendidikan sehingga nilai-nilai tersebut juga layak untuk dijadikan referensi dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Ahmad, Qadir Abdul M. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Ali, Daud Muhammad. Pendidikan agama islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Al-Ghozali, Abu Hamid. Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi. Terj: H. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H.

Aman, Saifuddin. Isa, Abdul Qadir. TASAWUF Revolusi Mental ZIKIR Pengolah Jiwa dan Raga. Banten: Ruhama, 2014.

An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Quairi. Risalah Qusairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. Terj: Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Anwar, Rosihon. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Al-Sha'rānī, Abd Al-Wahhāb. Al-Minaḥ Al-Sanīyah. Indonesia: Daru Ihya'. tt.

---------. *Al-Minaḥ Al-Sanīyah* catatan seorang sufi. Terj. M. Adib Bisri. Jakarta: pustaka amani. 1995.

Athaillah, Ibnu Ahmad. *Menyelam ke samudra ma'rifat dan hakekat* Terj:Moh. Syamsi Hasan. Aswadi. Surabaya: Amalia, tt.

Azra, Azyumardi. Ensiklopedia Tasawuf. Cet,Pertama. Bandung: Angkasa. 2008

Bahtiar, Wardi. Metode Penelitian Ilmu Dakwah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Basuki. Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

Ba'athiyah, Ali Muhammad. SULUK: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat. Terj. Hasan Suadi. Bantul: CV. Layar Kreativa Mediatama, 2015.

Birri, Maftuh Bashtil. *Manāqib* 50 Wali Agung. Kediri: lirboyo. 2009.

Departemen Agama RI. Al-*Qur'an dan Terjemahnya al-Jumanatul 'Ali* Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur. CV Penerbit: J-ART, 2004.

Effendy, Mochtar. Ensiklopedi Agama dan Filsafat. Universitas Sriwijaya: Percetakan Universitas Sriwijaya, 2001.

Esposito, John L. Ensiklopedi Oxford. Terj: Eva Y.N dkk. Cet.2. Bandung: Mizan, 2002.

FKI LIM. Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal *Jama'ah.* Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP.Lirboyo, 2010.

Hadi, Amirul. Haryono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Hadjar, Ibnu. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hartono, Yudi dan Puspitasari, Esthi. Pdf Pengembagan Bahan Ajar Mata Kuliah Sejarah Madiun Berbasis Kemandirian Belajar Mahasiswa (Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun).

Idi,Abdullah. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2010.

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015.

Khaled, Amar. Indahnya Menjadi Kekasih Allah. Terj: H Deden zaenal mutaqin, fiska ilyasir dkk. Yogyakarta: Darul Ikhsan, 2007.

Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran: Pengembangan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Masruroh, Hanifatul. Skripsi. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Minahus Saniyah Karya Asy-Syeikh Abdul Wahhab Asy-*Sya'ron*iy. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2012.

Muchtar, Hery Jauhari. Fiqih Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Nasar. Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "sisko" 2006. Jakarta: Grasindo. 2006.

Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf . Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

---------. Manajemen Pendiddikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. cet IV. Jakarta: Kencana, 2010.

---------. Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia. Jakarta: RajaGrafindo, 2013.

Nawawi, Hadari. & Mimi, Hartini. Penelian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1996.

Nawawi, Hadari. Metodologi Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Nawawi, Muh. Bin Umar Al-Jawi. Nasehat Buat Hamba Allah. Terj: Moh. Syamsul hasan. Surabaya: Amalia, tt.

Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.

Porter, Bobby de. dkk. Quantum teaching. Bandung: Kaifa, 2001.

Saebani, Ahmad Beni. Ilmu pendidikan islam 1. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

---------. Hamid, Abdul. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Salahuddin, Anas. Filsafat Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.

Sanjaya, Wina. Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP). Jakarta: Kencana, 2010.

Scimmel, Annemarie. Dimensi Mistik dalam Islam. Terj. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sudjana, Nana. Dasar-dasar Proses belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

--------. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Susanti, Eri. Skripsi: Faktor-Faktor pendidikan dalam al-*Qur'an surat alkahfi ayat* 60-82(study komparatif antara ahmad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dan hamka dalam tafsir al-Azhar). Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2010.

Suwito. Filsafat Pendidikan Akhlak ibn Miskawaih. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Thobroni. Pendidikan Islam. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *"Sya'rani, asy. Ensiklopedi Islam Indonesia* Jilid 3. Jakarta: Djambatan, 2002.

Triyono, Bruri dkk. Pdf Pengembangan Bahan Ajar (Materi Diklat Training Of Trainer Calon Tenaga Pengajar/Dosen Lingkungan Badiklat Perhubungan Tahun 2009). Kerjasama Badan Diklat Departemen Perhubungan Dengan Magister Dan Teknik Transportasi Universitas Gadjah Mada Dan Akademi Militer (AKMIL) Magelang.

Yakub, Ali Mustofa. Islam Masa Kini. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.